

"Mona Lisa Smile"

Kisah tentang Feminisme

"MONALISA memang tersenyum. Tapi benarkah dia bahagia?"

Lontaran penasaran ini diucapkan Joan (Julia Stiles), salah seorang mahasiswi Katherine Watson (Julia Roberts), seorang profesor sejarah seni yang menjadi pengajar di Wellesley College, sekolah setingkat universitas khusus siswa putri yang terbilang cukup prestisius di New England, Amerika, saat menatap lukisan masterpiece milik Leonardo da Vinci.

Ujaran Joanie ini menjadi semacam pertanyaan mendasar yang disodorkan oleh Mark Rosenthal dan Lawrence Konner. Adakah kebahagiaan datang bila semua impian sudah teraih, terutama bila impian dan harapan itu sesuai dengan pandangan umum yang berlaku kala itu?

New England, Amerika bagian utara, musim gugur 1953. Berfokus mikro pada Wellesley College, sekolah khusus perempuan yang telah menelurkan perempuan-perempuan hebat macam Hillary Clinton, Madeleine Albright, Diane Sawyer, Ali McGraw, Cokie Roberts dan Madam Tchang Kai-chek ini dilukiskan sebagai sekolah yang memegang teguh tradisi lama yang konservatif. Kesuksesan dan kebahagiaan seorang siswi diukur dari seberapa berhasil ia membina rumah tangganya. Ia boleh saja menuntut ilmu demi beroleh gelar sarjana, setara dengan kaum laki-laki. Namun sang siswi dianggap berhasil dan bahagia bila ia mampu mendapat seorang suami dan menikah pada waktunya.

Mengenakan gaun pengantin putih panjang yang indah dan melintas di altar suci menuju mahligai perkawinan, itu pula yang terpatri dalam benak impian Betty Jones (Kirsten Dunst), karib Joanie. Pikirannya melulu terpatri pada mengurus rumah tangga, memiliki perabotan yang indah-indah dan menjalankan rumah tangga sebagai seorang istri yang baik.

Baginya -- dan bagi mayoritas perempuan New England kala itu termasuk kepala sekolah Wellesley College yang teguh memegang tradisi konservatif -- pernikahan adalah hal penting hingga studi pun layak diabaikan. Namun teguran keras menghampiri Betty saat ia tiba-tiba saja *nyelonong* masuk ke kelas Miss Watson usai cuti menikah. Watson tak terima Betty bertingkah demikian.

Betty, putri seorang keluarga terpandang, melancarkan aksi pembalasan. Dalam jurnal kampus, redaktur yang mengabaikan kuliah demi pernikahan ini menulis dan mengancam terobosan-terobosan yang dilakukan Watson

telah melanggar kodrat perempuan: menikah dan berumah tangga. Tak tanggung-tanggung, ia juga menyodorkan sebuah foto cap sebuah kesuksesan perempuan versi masyarakat sekitar Wellesley kala itu. Dalam foto itu, ia berpose tengah sibuk berbenah dengan *vacuum cleaner* di tangan kiri, sedangkan di tangan kanannya ia memegang sebuah buku. Sang suami sibuk membaca koran sembari mengisap pipa di atas sofa.

Esoknya, dengan mata berkaca, Watson tampil di ruang kelas. Menyodorkan aneka *slide* bergambar iklan bermodel perempuan yang rela menggunakan korset dan aneka alat bantu kecantikan atas nama kebebasan yang bakal dikecap perempuan, amarah bercampur keputusasaan Watson tertumpah. Ia lelah, tak kuasa mendobrak tradisi patrialisme yang jelas-jelas menyudutkan perempuan, namun sudah dianggap layaknya sebuah kodrat oleh perempuan sendiri.

Lewat mata kuliah sejarah seni yang diajarkannya, Watson berupaya berupaya mendorong para siswinya demi meraih masa depan yang lebih baik, yang lazim disebut sebagai sebuah kesetaraan jender di masa kini. Watson pula menjejalkan inspirasi untuk mencoba melihat sudut lain dari sebuah citra.

Kegagalan pernikahan membuat Betty banting setir mengikuti jejak Watson yang dulu dimusuhinya. Ini membuat feminisme yang diusung Watson tampak seperti sebuah pilihan terakhir. Saat impian gagal diraih dan kandas di tengah jalan, feminisme sekedar menjadi obat pelipur lara.

Namun Mike Newell menyodorkan tokoh yang lebih bijak lewat sosok Joan. Karib Betty ini sempat tertarik menuruti saran Watson agar melanjutkan studi ke sekolah hukum yang lebih tinggi. Berbarengan dengan momen pernikahannya dengan sang tunangan, Joan kemudian membatalkan rencana studinya.

Lewat tatapan matanya, Watson masih nampak tetap kecewa dan tak percaya kendati Joan berkali-kali berucap, bahwa itulah jalan hidup yang diinginkannya.

Bagaimanapun, sosok Joan seolah dihadirkan untuk memberi nuansa lain tentang arti sebuah kebahagiaan. Tiap perempuan mendapat kebebasan untuk menempuh jalan hidupnya atas nama kebahagiaan yang mereka kecap, terlepas dari apakah itu sesuai dengan pandangan umum yang tengah berlaku (tradisi) dan justru bertentangan dengan konsep kesetaraan jender. (r2)



ASSOCIATED PRESS

PERTENTANGAN - Salah satu adegan dalam film *Mona Lisa Smile*. Mempertentangkan studi dengan tradisi konservatif perkawinan.